

PRESERVASI AL-QUR'AN DALAM MENDIDIK MORAL

Chandra Mahanani *)

ABSTRACT

This paper describes how the values embodied in the moral education of al-Qur'an al-Hujurat letter paragraph 11 and its application in moral education. Because the letter of al-Hujurat verse 11 is among so many letters that discuss the moral values of education. Educational value contained in the letter of al-Hujurat paragraph 11 include the value of upholding the honor of Moslem education, values education repentance, thinking positive educational value (husnudhdhan), the value of piety education, values education and values education ta.aruf egalitarian (equality).

Kata Kunci :

Preservasi, Al-Qur'an, Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya memikul amanat dan yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan

** Mahasiswa Magister Agama Islam UMM*

referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam Surat al-Hujurat ayat 11 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis. Surat al-Hujurat ayat 11 ini merupakan di antara sekian banyak surat yang membicarakan nilai-nilai pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut.

1. Pendidikan Menjunjung

Kehormatan Kaum Muslimin

Pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin terdapat dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ
قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا

نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

“Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok); dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mengejek dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk...” (QS Al-Hujurat: 11)

Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak hanya memerintahkan untuk menjunjung kehormatan/nama baik kaum Muslimin. Akan tetapi dijelaskan pula cara menjaga nama baik menjunjung kehormatan kaum Muslimin tersebut. Seorang Muslim

mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak tempat. Mengingat bahwa orang Muslim terhadap muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salah satu anggotanya mengaduh sakit maka sekujur tubuhnya akan merasakan demam dan tidak bisa tidur (Rifai, 2000: 429). Oleh karena itu, sangatlah rasional apabila sesama Muslim harus menjaga kehormatan orang lain dan saling menolong (dalam hal kebaikan) apabila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya, menghina diri sendiri dan memberikan panggilan yang buruk berarti ia telah merendahkan orang tersebut dan sekaligus tidak menjunjung kehormatan kaum Muslimin. Sedangkan menjunjung kehormatan kaum Muslimin merupakan kewajiban setiap umat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, .Sesama Muslim adalah bersaudara. Sesama Muslim tidak boleh menghinati, mendustai, dan menghinakannya. Sesama Muslim haram mengganggu kehormatan, harta, dan darahnya. Takwa itu ada di sini (sambil menunjuk dadanya). Seseorang cukup dianggap jahat apabila ia menghina saudaranya yang Muslim. (Diriwayatkan Timidzi dan ia berkata: Hadis ini Hasan)

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa mengolok-olok orang lain adalah haram hukumnya, siapa saja yang melakukannya maka ia akan mendapat dosa yang setimpal atas kesalahannya tersebut. Sikap mengolok-olok timbul karena adanya anggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada orang lain, dan menilai seseorang hanya berdasarkan lahirnya saja. Padahal ada kemungkinan seseorang yang tampak mengerjakan amal kebaikan, sementara di dalam hatinya nampak sifat yang tercela, sebaliknya ada kemungkinan seseorang yang kelihatan melakukan yang

perbuatan yang buruk padahal Allah SWT melihat dalam hatinya ada penyesalan yang besar serta mendorong dirinya untuk segera bertaubat atas dosa yang pernah dilakukannya. Maka dari itu, amal yang nampak dari luar hanyalah merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai kepada tingkat meyakinkan.

Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan, baik orang itu hadir atau ketika dia tidak ada, meskipun pernyataan itu sesuai kenyataan. Maka bagaimana lagi jika perkataan itu mengada-ngada dan tidak ada dasarnya? Dengan demikian, perkataan itu merupakan kesalahan besar dan dosa besar. Jenis pelanggaran yang paling berat terhadap kehormatan ialah menuduh wanita-wanita mukminah yang senantiasa menjaga kehormatannya dengan tuduhan melakukan perbuatan keji. Karena tuduhan tersebut akan membawa bahaya besar kalau mereka mendengarnya dan didengar pula oleh keluarganya, juga akan membahayakan

masa depan wanita tersebut. Lebih-lebih kalau hal itu didengar oleh orang-orang yang suka menyebarluaskan kejahatan di tengah-tengah kaum mukminin (Qardawi, 2004: 400). Terkait dengan *tajassusus* dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

Dari Ibnu Abbas, ra., ia berkata: .Siapa saja yang mendengarkan perkataan suatu kau, padahal mereka membenci dia, maka akan dialirkan kepada dua kupingnya cairan timah kelak di hari kiamat. (HR Bukhari)

Apabila ia menyebarkan pembicaraan itu tanpa sepengetahuan mereka untuk menimbulkan mudhorot terhadapnya, maka di samping dosa mengintip ia telah menambah dosa lain dengan masuknya ke dalam golongan orang yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW:

Dari Hammam bin harits, ia berkata, kami sedang duduk bersama Khudzaifah di masjid, kemudian datang seseorang lalu duduk di samping kami, dikatakan kepada Khudzaifah, hal ini disampaikan kepada raja,

Khudzaifah berkata, akau ingin mendengar Rasulullah SAW, Rasulullah SAW bersabda, Tidak masuk surga tukang adu domba (penyebarkan fitnah). (HR Muslim)

Adapun *ghibah* adalah menyebut seorang Muslim dengan sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat di badannya, agama, dunia, akhlak dan sifat kejadiannya. Bentuknya bermacam-macam antara lain, dengan menyebut aibnya, atau meniru tingkah lakunya dengan maksud mengejek. Seseorang yang hadir di tempat yang sedang melakukan *ghibah* wajib mengingkari kemungkaran itu dan membela saudaranya yang dipergunjingkan, karena Nabi SAW telah mendorong melakukan yang demikian dalam sabadanya:

Siapa yang menonlak (mempertahankan) kehormatan saudaranya, maka Allah akan menghalangi wajah orang itu dari sengatan neraka pada hari kiamat. (HR Turmudzi dan ia Menghasankannya)

Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak

kehormatan terganggu ia wajib mempertahankan sesuai kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini merupakan kesalahan dan dosa besar (Qardawi, 2004: 399). Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan seseorang untuk menjunjung kehormatan kaum Muslimin adalah dengan cara:

1. Tidak mengolok-olok.
2. Tidak mencela dirinya sendiri.
3. Tidak memberikan panggilan yang tidak disenanginya.

2. Pendidikan Taubat

Taubat bearti penyesalan atau menyesal karena telah melakukan suatu kesalahan dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla. Taubat adalah awal atau permulaan di dalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah (*suluk*). Taubat merupakan

akar, modal atau pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan (Ghazali, 2006: 9). Seseorang yang telah berbuat dosa atau kesalahan sudah menjadi kewajiban baginya agar segera kembali (taubat) kepada Allah SWT, sehingga ia tidak bergelimang secara terus menerus dalam jurang kemaksiatan, yang akan membuatnya semakin jauh dari rahmat Allah SWT. Dengan kembali kepada Allah SWT diharapkan ia menjadi orang yang semakin dekat dengan sang khaliq.

Taubat haruslah dilakukan baik ketika seseorang itu, berbuat dosa besar maupun kecil. Karena dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus dan tidak segera diimbangi dengan taubat kepada Allah SWT, maka dosa atau kesalahan tersebut akan menumpuk menjadi dosa yang besar. Taubat itu merupakan kata yang mudah untuk diucapkan, namun sulit untuk direalisasikan.

Untuk mengetahui apakah seseorang itu telah benar-benar bertaubat atau belum, dapat dilihat dari ucapan, sikap dan tingkah laku orang tersebut setelah dirinya menyatakan

bertaubat. Jika ia benar-benar bertaubat maka harus ada perubahan dalam hal-hal tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ
يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS an-Nisa: 17)

Syarat-syarat taubat para ulama mengemukakan ada beberapa persyaratan bagi diterimanya taubat:

1. Adanya penyesalan karena telah melakukan dosa. Bahkan Rasulallah sendiri menganggap penyesalan adalah sebagai bentuk dari taubat

itu sendiri. Seperti dalam sabdanya; *.penyesalan adalah taubat.*

2. Melakukan langkah kongkrit untuk melepaskan diri dari perbuatan dosa, seperti menghindari dari segala sesuatu yang dapat menyeretnya kembali kepada perbuatan dosa.
3. Memiliki keinginan kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa pada kesempatan yang lain. Orang yang benar-benar bertaubat tidak mungkin melakukan kesalahan yang sama.
4. Mengembalikan hak-hak orang lain yang pernah dirampasnya, sebagai bentuk pertaubatan. Jika hak orang lain yang pernah dirampasnya masih ada, dan memungkinkan untuk dikembalikan maka ia harus mengembalikannya. Namun jika tidak, maka ia harus meminta kerelaannya. (As-Syafi'i, 1993: 478)

3. Aplikasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat al-Hujurat ayat 11

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11 meliputi nilai pendidikan

menjunjung kehormatan kaum Muslimin, nilai pendidikan taubat, nilai pendidikan *positif thinking* (*husnudhdhan*), nilai pendidikan takwa, nilai pendidikan *ta'aruf* dan nilai pendidikan *egaliter* (persamaan derajat). Agar nilai pendidikan tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka diperlukan sebuah metode. Seorang pendidik harus dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat. Adapun menurut Hery Noer Aly (1999) metode yang dapat digunakan seperti yang telah dikemukakan meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode motivasi dan intimidasi, dan metode peruasasi. Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum Muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendidikan Islam. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan dijelaskan tentang aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11

*a. Aplikasi Pendidikan Menjunjung
Kehormatan Kaum Muslimin*

Menurut akal sehat setiap orang ingin dihargai dan dihormati, terlebih lagi orang tersebut memiliki kedudukan yang terhormat. Dalam prakteknya di lapangan banyak orang yang hanya ingin dihormati tetapi tidak mau menghormati orang lain. Oleh karena itu, kebiasaan menjunjung kehormatan kaum Muslimin harus benar-benar dibiasakan sejak anak itu masih kecil. Dalam lingkungan keluarga pendidikan saling menghormati harus betul-betul diterapkan melalui metode keteladanan. Sebab pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang dirasakan dan menyentuh jiwa anak. Sebagai contoh seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ibu berdusta maka sulit bagi anak menjadi orang yang jujur. Demikian pula seorang anak yang sehari-harinya biasa melihat ayahnya mengolok-olok, mencela, menggunjing dan memanggil ibunya dengan kecacatan yang ada pada ibu tersebut maka sulit bagi

anak menjadi orang yang menghormati orang lain. Metode nasihat dan metode kisah dapat digunakan pendidik untuk memberikan penjelasan kepada anak didik tentang pentingnya menjunjung kehormatan kaum Muslimin dalam kehidupan serta menjelaskan alasan mengapa harus menghormati kaum Muslimin yaitu agar terciptanya kehidupan yang harmonis.

Pendidik juga dapat memperkuat penjelasan tersebut dengan memberikan perumpamaan orang-orang yang tidak menghormati hak kaum Muslimin dan yang terpenting lagi menjelaskan dampak negatif dari orang tidak menjunjung kehormatan kaum Muslimin, di antaranya akan dijauhi oleh temantemannya, menimbulkan perpecahan dan pertengkaran serta jauh dari Allah dekat dengan neraka dan jauh dari surga. Menurut Abdurrahman (1995) Metode lain yang dapat diterapkan dalam menjunjung kehormatan kaum muslimin dapat dilakukan dengan metode *tarhib*

(ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah). bagi orang-orang yang dengan mudah mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat. Selain itu diberikan pula penjelasan tentang pentingnya menjaga lidah, karena setiap ucapan yang dilontarkan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT kelak.

Berdasarkan uraian di atas maka aplikasi pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu, metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah dan metode *tarhib*.

b. Aplikasi Pendidikan Taubat

Taubat merupakan salah satu cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, diwujudkan taubatnya itu dengan melaksanakan amal-amal shaleh. Para ulama berkata bahwa bertaubat dari segala dosa hukumnya wajib. Jika kemaksiatan itu dilakukan seorang hamba kepada

Allah yang tidak ada kaitannya dengan hak manusia, maka taubat itu di dalamnya mempunyai syarat berikut ini:

- a. Berusaha menanggalkan segala dosa, dengan cara menghadirkan niat dan keinginan kuat untuk tidak mengulangnya lagi perbuatan-perbuatan dosa pada masa yang akan datang dan menyesali segala dosa yang terlanjur dilakukan.
- b. Setelah itu diikuti dengan langkah-langkah yang mendukung, yaitu membebaskan diri dari segala sesuatu ataupun sarana yang dapat mendorong kepada perbuatan dosa. Misalnya, bagi seorang pezina yang akan berhenti dan kebiasaan keji tersebut, maka pertama kali yang harus ia lakukan adalah menanamkan keinginan kuat untuk tidak berzina. Lalu diikuti dengan menghindari berbagai aktivitas yang dapat menyebabkan dia berzina. Misalnya tidak lagi menonton film porno dan menjauhkan diri dari orang-

orang yang memiliki kebiasaan berzina. Serta selalu mengisi waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.

- c. Berusaha membiasakan diri untuk mengambil air wudhu dan menyempurnakannya, lalu mengerjakan shalat, seraya memohon ampun kepada Allah. Rasulallah SAW memberikan tuntunan yang mulia ini melalui sabdanya:

Tiada seorang pun yang melakukan suatu dosa, kemudian ia beranjak untuk mensucikan diri, lalu shalat, kemudian memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah akan mengampuni dosanya. (HR Turmudzi)

- d. Banyak melakukan istighfar, zikir kepada Allah, setiap saat dalam kondisi apasaja, serta berusaha untuk melakukan berbagai amal baik (amal shaleh). Karena Allah menegaskan bahwa amal shaleh itu dapat menghapuskan dosa yang telah lalu. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an.

فَالْمَ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا
أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS Hud: 114)

- e. Hendaklah orang-orang yang bertaubat senantiasa mempraktikkan doa-doa taubat tertentu yang diajarkan Allah dan dipraktikkan oleh para Rasul-Nya. Dengan harapan bahwa taubatnya dapat diterima oleh Allah dan diberi kekuatan untuk senantiasa berada dalam taubat yang sebenar-benarnya. Hal ini berdasarkan karena .kita perlu meniru kiat-

kiat para Nabi, sahabat, dan kaum *salafus shalih* dalam berdo'a kepada-Nya. Do'a-do'a mustajab yang mereka praktikkan itu sebagiannya dapat kita temukan dalam al-Qur'an (Syamsuddin, 2006:4). Di antara do'a-do'a tersebut adalah:

1. Doa Nabi Adam dan Siti Hawa.

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ
لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi. (QS Al-A'raf: 23)

Do'a ini dibaca apabila kita terlanjur telah menganiaya diri sendiri atau orang lain, seperti menganiaya anak, orang tua, tetangga atau siapa saja

termasuk menganiaya hewan dan tumbuhan di alam sekitar kita. (Syamsuddin, 2006: 91).

2. Doa Nabi Yunus as.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا
فَطَنَّ أَنْ لَّنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى
فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ
مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS al-Anbiya': 87)

Bacalah do'a ini ketika anda dalam keadaan sangat

sulit atau membahayakan, juga dalam keadaan bingung dalam menemukan pemecahan problematika hidup dan masalah lainnya, mudah-mudahan Allah menyelamatkan anda. Do'a ini mustajab, yang berasal dari do'anya nabi Yunus as. ketika ia hampir saja mati karena ditelan ikan besar di tengah laut. (Syamsuddin, 2006:159).

3. Doa Nabi Ibrahim as.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ
الْحِسَابُ

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat). (QS.Ibrahim: 41)

Serangkaian do'a nabi Ibrahim AS yang dapat dibuktikan keberkahannya, sampai sekarang tanah Mekkah itu aman sebagai kota suci ibadah dan menjadi kiblat kaum

Muslimin. Do'a itu adalah sebagai pelajaran dan amalan bagi setiap umat Islam yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan senantiasa mengharapkan rahmat dan ampunannya serta kebaikan bagi dirinya dan anak cucunya. (Syamsuddin, 2006:128).

4. Doa Nabi Muhammad dan Kaum Mukminin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا
إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَى
رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ
لَا تُخْزَى اللَّهُ النَّبِيُّ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا
وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".. (QS. al-Tahrim: 8)

Ibnu Abbas dan Imam Mujahid serta para ulama lainnya mengatakan bahwa do'a ini diamalkan oleh kaum Mukminin ketika Allah memadamkan cahaya orang-orang munafik, yaitu orang

kafir yang pura-pura Islam padahal ia musuh Islam. (Syamsuddin, 2006:224).

5. Doa Nabi Musa as.

Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah Menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.

Do'a tersebut dibaca oleh Nabi Musa setelah beliau memukul (karena khilaf) orang yang melawan kepada beliau, setelah dileraikan karena perkelahian. Musa pun merasa menyesal sekali dan bingung harus bagaimana, karena ia sebenarnya tidak memukul terlalu keras dan tidak bermaksud sampai membunuhnya. Musa kemudian berdo'a memohon ampunan Allah dan Allah kemudian mengampuninya. (Syamsuddin, 2006:189).

- f. Jika kemaksiatan itu berkaitan dengan hak Adam (manusia) maka ditambah dengan menunaikan hak saudaranya. Jika hak itu berupa harta dan sebagainya, maka dia harus

mengembalikannya; jika hak itu berupa tuduhan zina dan sebagainya dia harus meminta maaf kepadanya (Al-Utsaimin, 2005:61). Dalam rangka menanamkan beberapa petunjuk di atas, maka seorang guru atau pendidik harus menggunakan beberapa metode: metode pembiasaan dan metode ceramah. Metode pembiasaan diajarkan kepada anak didik untuk selalu memohon ampun kepada Allah apabila anak tersebut melakukan dosa atau maksiat. Misalnya jika anak tersebut berkata kasar, maka harus dibiasakan dengan kalimat ampunan yaitu mengucapkan *istighfar* sebagai pembiasaan untuk selalu melakukan taubat jika melakukan dosa atau maksiat. Dengan terbiasa banyak mengucapkan *istighfar*, maka akan tertanam di dalam jiwa anak jika melakukan dosa atau maksiat, harus segera diiringi dengan memohon ampun kepada Allah SWT, yaitu melakukan *taubatan nashuha*. Dan berusaha untuk

tidak mengulangi perbuatan dosa atau maksiat yang sudah dilakukannya. Metode ceramah juga dapat diajarkan guru atau pendidik kepada anak didik dalam rangka menanamkan taubat dalam jiwa anak. Secara umum anak didik harus mengetahui bahwa perbuatan dosa dan maksiat harus selalu diikuti dengan melakukan taubat.

Maka dari itu guru harus menyampaikan materi yang dapat membuat anak terpacu untuk bertaubat dengan sebenarnya, jika ia berbuat dosa atau maksiat. Misalnya guru menyatakan bahwa manusia itu tidak pernah luput dari dosa dan maksiat, maka dari itu, apabila terlanjur berbuat dosa dan maksiat maka harus segera diiringi dengan melakukan taubat, yaitu mohon ampun kepada Allah agar segala dosanya diampuni.

Demikianlah metode ceramah dan bila diteliti lebih dalam maka akan ditemukan di balik larangan berburuksangka,

ghibah dan tajassus terdapat perintah untuk berkasih sayang (positif thinking, tidak ghibah, dan tajassus). Artinya jika kasih sayang sudah terpatridengan kokoh, maka tidak akan terjadi lagi buruk sangka, ghibah maupun tajassus.

Proses pendidikan kasih sayang yang diajarkan kepada anak didik untuk tidakberburuk sangka, ghibah dan tajassus bukan hanya merupakan sebuah tindakan *preventif*, tetapi lebih besar dari itu kasih sayang yang diberikan kepada makhluk menjadi sebab turunnya rahmat Allah SWT dan tentunya kecintaan yang besar dari makhluk tersebut.

Oleh karena itu, dalam mengaplikasikan anjuran untuk *berpositif thinking*, pendidik dapat menggunakan beberapa metode di antaranya metode keteladanyaitu dengan cara memberi contoh apabila ada siswa yang tidak bisa masuk sekolah seorang pendidik menganggap bahwa siswa

tersebut sedang adakeperluan dan tidak menganggap bahwa siswa tersebut malas belajar. Metode keteladanan dapat dijadikan cara yang lebih efektif oleh pendidik dalam menanamkan sikap berpikir positif kepada orang lain, terlebih lagi kepada orangbaik. Sebab anak didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalahseorang peniru yang ulung.

Di samping itu .orang pada umumnya akan, lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. Selanjutnya pendidik dapat mengaplikasikan nilai tersebut dengan mengajarkan kepada anak didiknya, manfaat berfikir positif (metode nasihat) dan menegaskan bahwa berburuk sangka merupakan perbuatan dosa, serta dapat menguras energi yang luar biasa, akibatnya hidup menjadi tidak produktif.

Metode pembiasaan juga dapat digunakan yaitu dengan cara membiasakan agar siswa selalu berfikir positif dalam segala hal, kecuali bila ditemukan bukti kuat yang mendukung dugaan tersebut.

Demikianlah metode keteladanan, metode nasihat dan pembiasaan yang dapat dilakukan dalam rangka menanamkan agar anak selalu berfikir positif. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dengan *ta'aruf* keakraban dan keharmonisan dalam kehidupan akan terjalin di antara sesama. Kebiasaan ini hendaknya sudah diajarkan kepada anak didik sejak kecil, sehingga ketika sudah dewasa anak tersebut akan menjadi pribadi yang peduli kepada sesama melalui upaya *ta'aruf*.

Namun kalau dicermati bahwa pada zaman sekarang ini tradisi *ta'aruf* sekaligus silaturahmi sudah kurang mendapat perhatian terlebih lagi

di kota-kota besar, kehidupan lebih bersifat individualistik setiap orang sudah disibukkan dengan urusannya masing-masing, sehingga *ta'aruf* dan jalinan silaturahmi semakin terabaikan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menanamkan kembali tentang pentingnya *ta'aruf* dan silaturahmi, sehingga diharapkan nantinya ketika sudah dewasa anak tersebut gemar melakukan *ta'aruf* dan bersilaturahmi sebagai wujud kepedulian sesama.

Dalam kaitannya dengan menanamkan sikap saling berta'aruf dan silaturahmi metode nasihat dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk menumbuhkan sikap tersebut. Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan orangtua dalam mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik. Seorang pendidik harus mampu menjelaskan pentingnya *ta'aruf* dan silaturahmi serta hikmah yang

terkandung di dalamnya, karena memang ta'aruf dan silaturahmi banyak mengandung manfaat. Agar metode ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami anak didik.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- c. Sesekali selingi nasihat dengan humor yang bisa membuat suasana lebih nyaman bagi anak dengan tidak melanggar aturan yang melanggar Islam, seperti berbohong.

Di samping metode nasihat, metode pembiasaan bisa digunakan oleh pendidik sekaligus orang tua agar anak terbiasa ta.aruf dan bersilaturahmi. Misalnya orang tua mengajak anaknya untuk mengunjungi saudaranya baik itu

kerabat dekat maupun jauh lalu memperkenalkannya.

Berkunjung ke saudara jangan hanya ketika membutuhkan bantuan, namun pada saat kapan pun bersilaturahmi bisa dilakukan. Namun perlu diingat juga bahwa bersilaturahmi tersebut jangan dilakukan terlalu sering maupun terlalu jarang, sehingga dengan demikian akan timbul rasa saling mencintai karena Allah SWT.

Metode kisah bisa juga digunakan oleh seorang pendidik dalam menanamkan agar anak terbiasa ta.aruf dan bersilaturahmi. Pendidik bisa menjelaskan kisah Nabi Ibrahim AS. Beliau senang sekali dengan kedatangan tamu, bahkan beliau senantiasa mencari tamu untuk bisa diajak makan bersama. Hal ini menandakan bahwa beliau senang bersilaturahmi untuk menjaga ukhuwah di antara sesama Muslim dan berbagi rezeki ketika mendapat nikmat dari Allah.

Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa semua manusia kedudukannya sama. Hanya takwa yang membedakan. Oleh karenanya, menjadi tidak wajar apabila ada yang beranggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada yang lain karena suatu kelebihan yang dimilikinya (sombong). Karena sesungguhnya kesombongan merupakan sifat buruk yang pertama Nampak pada Iblis ketika diminta bersujud kepada Adam. Sehingga akhirnya iblis *la'natullah alaih* diusir dari surga.

Terkait dengan upaya menanamkan sikap persamaan derajat di antara sesama maka seorang pendidik bisa menggunakan metode ceramah dan nasihat. Pendidik hendaknya memberikan pengertian kepada muridnya bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, kulit hitam maupun putih, pintar dan bodoh.

Karena semua itu merupakan tolak ukur yang sifatnya sementara. Sedangkan orang yang paling mulia adalah yang paling takwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya, tidak perlu menyombongkan diri ketika memiliki kelebihan dibanding yang lain. Bahkan seharusnya orang yang kaya membantu yang miskin dan pintar membantu yang bodoh.

Metode keteladanan pun bisa digunakan oleh pendidik dalam rangka menanamkan sikap persamaan derajat. Misalnya seorang guru tidak membedakan anak didik berdasarkan status sosialnya. Kedudukan semua murid adalah sama, artinya ketika melakukan kesalahan maka siapapun orangnya dengan tidak memandang latar belakang sosialnya ia harus mendapatkan sanksi yang seimbang atas kesalahan tersebut.

Metode lain yang bisa digunakan pendidik dalam menanamkan bahwa kedudukan semua manusia adalah sama

kecuali takwanya adalah metode kisah. Seorang pendidik bisa menjelaskan kepada anak didiknya bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah membedakan kedudukan seseorang berdasarkan warna kulit, kedudukan maupun status sosialnya.

Seperti yang diketahui bahwa Bilal adalah seorang sahabat yang berkulit hitam, namun ia mendapatkan kehormatan untuk mengumandangkan azdan. Padahal pada saat itu masih ada orang lain yang secara fisik lebih baik dari Bilal, hal ini menandakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah membedakan seseorang berdasarkan status social maupun warna kulitnya. Rasulullah SAW tidak lantas memandanya sebagai orang yang rendah melihat kondisi warna kulit yang dimiliki Bilal r.a seperti itu. (Ahmad, 1993: 236)

Dengan demikian metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam upaya

menanamkan sikap *egaliter* (persamaan derajat), adalah metode ceramah, metode nasihat, metode keteladanan dan metode kisah.

KESIMPULAN

Moral merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.

2. Nilai pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya.
3. Nilai pendidikan *husnudhdhan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.
4. Nilai pendidikan *ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki.
5. Nilai pendidikan *egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya

manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, lebih dari itu, adalah aspek sikap (afektif). Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh (pemeluk agama yang taat) dengan berpedoman kepada al-Qur'an.

Tercapainya pendidikan Islam tersebut sangat tergantung kepada tekad, semangat dan kinerja para pendidik agama Islam itu sendiri, karena hanya dengan tekad dan semangat yang kuatlah akan menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang sempurna. Hal ini tentu harus didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai pekerja profesional. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan pendidikan (Islam) seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka penanaman nilai akhlak harus diterapkan dengan menggunakan metode yang tepat. Adapun aplikasinya pendidikan akhlak yang meliputi menjunjung kehormatan kaum muslimin dapat disampaikan dengan metode

keteladanan, metode nasihat, metode kisah dan metode *tarhib*.

Pendidikan taubat dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian nasihat (ceramah). Pendidikan *husnudhdhan* dapat dilakukan dengan metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Pendidikan *ta'aruf* dapat dilakukan dengan nasihat, kisah dan pembiasaan. Pendidikan *egaliter* dapat dilakukan dengan ceramah, nasihat, keteladanan dan metode kisah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan dapat digunakan metode lain sebagai penerapannya. Karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Oleh karena itu, seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik hendaknya menggunakan beberapa metode, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Tentunya peranan orang tua sebagai pendidik utama tidaklah kalah pentingnya dalam mewujudkan proses belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, perhatian keluarga terhadap anaknya dalam mempelajari al-Qur'an termasuk memahami kandungannya harus ditanamkan sejak dini, walaupun dalam

ukuran yang sangat sederhana (*sesuai dengan kemampuan berfikir anak*). Sehingga nilai al-Qur'an yang agung dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abbas Ahmad Shiqr dan Ahmad Abdul Jawad, *Jamiul Ahadits*, (Beirut: Darul Fikr, 1994)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1995)
- Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1993)
- As-Syafi'i *al-Adzkar*, (Libanon: Dar al-Mishriyah, 1993)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, Cet. I, 1999)
- Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto (Bandung: Marja, 2006)
- Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Darul Falah, Cet. I, 2005)

Muhammad Nasib Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Gema Insani, 2000).

Noor, Syamsuddin, *Rahasia Do.a-Doa dalam al-Qur.an*, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2006)

Shadiq bin Hasan, *Shahih Muslim*, (Daulah Qithr, Wizarah Syu.unil Islamiyah, t.t)

Shalih bin Abdul Aziz, *Jamiut Tirmidzi*, (Riyadh: Darussalam, 1999)

Yusuf Qardawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2004)